

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian Model *Project Based Learning*

Menurut pendapat Rachmat, (2023) *Project Based Learning* adalah satu diantara beragam model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswa dapat bekerjasama dengan baik. Model *Project Based Learning* ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam kegiatan proyek siswa terlibat langsung dalam pembuatan produk namun juga pada awal tahapan siswa diminta untuk memahami masalah yang mendasar. Model ini dapat menjadikan siswa menjadi lebih termotivasi dan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dengan pengalaman baru.

Project Based Learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajarannya. Melalui bentuk pembelajaran PjBL siswa dapat mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, menyintetis, dan memperoleh informasi. Terdapat enam karakteristik khas dalam PjBL, yaitu membuat pertanyaan dasar, fokus pada tujuan pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, adanya kolaborasi antar siswa, penggunaan teknologi, dan menciptakan artefak nyata (Partini, 2021).

Pembelajaran *project based learning* sering disebut juga dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan langkah awal dengan menyajikan masalah yang mendorong siswa untuk menyelidiki guna mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Widiasworo, 2017).

Menurut Roosmalisa (2023) mendefinisikan PjBL sebagai pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metode pengajaran sistematis yang melibatkan siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui tugas penelitian, pertanyaan otentik, dan produk yang dirancang dengan baik. Model ini memberikan pengalaman baru terhadap siswa karena siswa belajar dengan menghasilkan suatu produk.

Project Based Learning ialah proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek (Sari & Angreni, 2018). Pada dasarnya model pembelajaran ini memecahkan masalah dengan mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan suatu produk.

Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang didefinisikan dengan kegiatan pembelajaran yang merancang dan melaksanakan sebuah proyek hingga menjadi sebuah produk (Ardianti et al., 2017). Model *Project Based Learning* ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak membuat siswa cepat bosan.

Model PjBL merupakan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media pembelajaran. Pada pembelajaran PjBL ini

guru hanya menjadi seorang fasilitator dan siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Ananda, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi *Project Based Learning* menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membuat sebuah produk atau proyek.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Ciri-ciri PjBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir sehingga memungkinkan siswa memiliki kreativitas yang mendorong untuk bekerja sama dan mengarahkan siswa untuk mengakses informasi sendiri serta mendemonstrasikan informasi tersebut. Ada pula enam karakteristik khas dalam PjBL menurut Partini (2021) yaitu membuat pertanyaan dasar, fokus pada tujuan pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, adanya kolaborasi antar siswa, penggunaan teknologi, dan menciptakan artefak nyata.

Karakteristik model *Project Based Learning* yang lain adalah siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa, siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan, siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, proses evaluasi dijalankan

secara kontinyu, siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Murniarti, n.d.).

Menurut Widiasworo, (2017) model *Project Based Learning* memiliki karakteristik, diantaranya 1) siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; 2) adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan siswa; 3) siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; 4) siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah; 5) siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; 6) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi; 7) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* antara lain adanya permasalahan yang diajukan kepada peserta didik, peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, penyelesaian permasalahan yang diajukan kepada peserta didik dengan cara pembuatan produk (proyek).

c. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Menurut Widyantini, (2014) langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran PjBL ke dalam enam tahapan yaitu sebagai berikut.

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Design a Plan for the Project*)

Pembelajaran diawali dengan pertanyaan esensial yaitu memberikan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Siswa diharapkan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk memonitor aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Kegiatan evaluasi proyek ini merupakan akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa bersama dengan guru melakukan refleksi selama melaksanakan proyek.

Adapun langkah-langkah metode *project based learning* menurut (Murniarti, n.d.) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing masing kelompok melaksanakan proyek nyata (*connecting the problem*).
- 2) Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik.
- 3) Siswa di masing-masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah bisnis (*visiting the problem*) yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dimiliki; (a) mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan (b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah.

- 4) Siswa di masing-masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman, dan sumber lain) atau bertanya pada pakar yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (*re-visiting the problem*).
- 5) Berbekal informasi yang diperoleh peserta didik saling bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan mencari solusi (*produce the product*) terhadap masalah yang dihadapi dan langsung diaplikasikan. Pelatih bertindak sebagai pendamping.
- 6) Masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman dalam memecahkan masalah kepada kelompok lainnya untuk mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

Menurut Wajdi, (2017) menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan model PjBL dibagi menjadi 6, yaitu

- 1) **Pertanyaan Pada Awal pembelajaran**
Kegiatan dimulai dengan memberikan pertanyaan menantang kepada siswa.
- 2) **Perencanaan Proyek**
Siswa dibimbing guru menyusun perencanaan proyek yang akan dikerjakan.
- 3) **Penjadwalan Tahap Kegiatan Proyek**
Siswa dibimbing guru untuk membuat sebuah jadwal kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan perencanaan.

4) Pengawasan Proyek Berjalan

Siswa mendapat pengawasan dari guru.

5) Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap hasil kerja proyek siswa.

6) Evaluasi Proyek

Guru dan siswa melakukan refleksi pelaksanaan proyek. Siswa mengemukakan apa saja yang telah mereka pahami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Project Based Learning* adalah tahap orientasi (memberikan pertanyaan di awal), tahap desain (merancang perencanaan produk), tahap menyusun jadwal, tahap pelaksanaan (memonitoring siswa dan kemajuan proyek), tahap menguji hasil dan tahap evaluasi (menilai hasil kerja proyek dan memberikan refleksi).

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

Kelebihan model pembelajaran berbasis proyek menurut Hamidah, (2019) diantaranya 1) meningkatkan prestasi akademik siswa; 2) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengolah data dan informasi, memecahkan masalah, bekerja sama, komunikasi dan manajemen diri; 3) meningkatkan motivasi dan minat siswa; 4) memberikan pengalaman belajar sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Sedangkan menurut Ananda, (2018) kelebihan model *Project Based Learning* adalah

- 1) Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas, mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 6) Melibatkan para siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Murniarti, (n.d.) antara lain memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyak pendidik yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pendidik memegang peran utama di dalam kelas, banyaknya peralatan yang harus disediakan, siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

Sedangkan menurut Ananda (2018), kekurangan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, walaupun telah mengatur alokasi waktu yang cukup msih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak dalam pembuatan proyek, tetapi tergantung dengan proyek yang akan dibuat.
- 3) Banyaknya peralatan yang harus disediakan dalam pembuatan proyek.
- 4) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 5) Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan siswa mudah menjadi ribut saat pelaksanaan proyek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model PjBL adalah meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kerjasama dan mengolah data, memberikan pengalaman belajar siswa. Adapun Kekurangan model *Project Based Learning* adalah memerlukan banyak waktu, membutuhkan biaya yang banyak, banyaknya peralatan yang harus disediakan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Agustiani et al., (2022) berpikir kritis adalah sebuah proses mengungkapkan tujuan yang dilengkapi dengan alasan yang jelas atas kegiatan yang dilaksanakan. Melalui berpikir kritis siswa mampu membuat keputusan yang masuk akal, agar dapat memperoleh kebenaran yang baik.

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut (Unaenah, E. & Nurlianti, 2019). Berpikir kritis adalah berpikir atas segala sesuatu yang dialami oleh diri sendiri, yang kemudian diproses lebih mendalam lalu disimpulkan.

Menurut Hidayah et al., (2017) *critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan berpikir seseorang mempengaruhi keberhasilan hidupnya karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang akan dilakukan.

Yunita et al., (2018) mendefinisikan istilah berpikir kritis sebagai berpikir yang melibatkan kegiatan menganalisis, menyintesa, dan

mengevaluasi konsep. Dalam berpikir kritis terlibat kegiatan memanipulasi data-data atau informasi yang ada menjadi lebih bermakna. Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya sendiri.

Menurut Ennis (dalam Husnidar et al., 2014) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk meyakini atau melakukan sesuatu. Dengan demikian, berpikir kritis mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya membuat siswa secara aktif mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir menggunakan analisis dan evaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan untuk pemecahan masalah tersebut.

b. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator dan sub indikator berpikir kritis menurut Anderson (dalam Husnidar et al., 2014), yaitu

- 1) Interpretasi, meliputi pengkategorian, membuat makna kalimat, dan pengklasifikasian makna.
- 2) Analisis, meliputi menguji dan memeriksa ide-ide, dan menganalisis argumen.

- 3) Evaluasi, meliputi mengevaluasi dan mempertimbangkan klien/ Pernyataan dan mempertimbangkan argumen.
- 4) Penarikan kesimpulan, menyangsikan fakta atau data, membuat berbagai alternatif konjektur, dan menjelaskan kesimpulan.
- 5) Penjelasan, meliputi menuliskan hasil, mempertimbangkan prosedur, dan menghadirkan argumen.
- 6) Kemandirian, meliputi melakukan pengujian dan koreksi secara mandiri.

Empat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Putri, (2018), yaitu:

- 1) Interpretasi

Menginterpretasi adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan, atau adat kepercayaan-kepercayaan, prosedur dan kriteria.

- 2) Analisis

Analisis adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan actual diantara pernyataan-pernyataan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi atau opini-opini.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi, pertanyaan, ataupun bentuk representasi lainnya.

4) Inferensi

Inferensi berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

Menurut Ennis (dalam Agustiani et al., 2022) terdapat enam indikator kemampuan berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO, yaitu sebagai berikut.

1) *Focus*

Siswa memahami permasalahan yang diberikan.

2) *Reason*

Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti yang sesuai pada setiap langkah dalam membuat keputusan atau kesimpulan.

3) *Inference*

Siswa membuat kesimpulan dengan tepat.

4) *Situation*

Siswa memakai semua informasi yang tepat dengan permasalahan.

5) *Clarity*

Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut mengenai apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat. Siswa dapat menjelaskan istilah dalam soal.

6) *Overview*

Siswa memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Wati, E.W., (2015) sebagai berikut.

1) Kemampuan Menganalisis

Kemampuan menganalisis menurut Sudjana (2010) merupakan kemampuan memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.

2) Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis menurut Sudjana (2010) adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

3) Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan aplikatif konsep beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut untuk

memhami dengan kritis sehingga siswa dapat menangkap pokok pikiran dan mampu mempolakan konsep.

4) Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan menurut Afrizon (2015) merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengamankan informasi yang diperlukan untuk menggambarkan kesimpulan.

5) Kemampuan Mengevaluasi

Menurut Suryosubroto (2009) kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan dan metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis di atas, maka dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang dikemukakan oleh Anderson, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (kesimpulan).

c. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang meliputi rancangan interaksi serta pembelajaran antara guru dan siswa. Pembelajaran di sekolah dasar harus mampu memberikan gambaran secara nyata kepada siswa agar mereka dapat dengan mudah menangkap materi. Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, baik secara emosional maupun kognitif. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka telah dilaksanakan oleh sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023, namun masih dalam tahap kelas 1 dan 4. Kurikulum merdeka siswa dapat belajar sambil

bersenang-senang. Mata pelajaran intrakurikuler meliputi buku Bahasa Indonesia, IPAS, matematika, Bahasa Inggris, PJOK, pendidikan pancasila, pendidikan agama islam, dan budi pekerti. Salah satu pembelajaran yang menarik perhatian adalah pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan dari pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji benda hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, termasuk keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berinteraksi bersama lingkungannya (Junia & Sujana, 2023). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar fokus pada pemberian pengalaman langsung terhadap siswa guna membantu mereka mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menyelidiki dan memahami lingkungan secara ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang mengkaji terkait fakta sosial, gejala serta berbagai konsepsi pada masyarakat (Pratiwi et al., 2018). Ilmu pengetahuan sosial yang disingkat dengan IPS ini mengajarkan siswa agar dapat bersosialisasi di mana pun dan mendekatkan siswa pada fenomena sosial lainnya.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan integrasi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Integrasi kedua mata pelajaran tersebut dikoneksikan satu sama lain sehingga siswa bisa memiliki pemahaman hubungan aspek alamiah dan sosial (Suhelayanti et al., 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang menggabungkan pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran IPAS mengajarkan siswa tentang lingkungan alam dan bagaimana berinteraksi dalam kegiatan sosial serta memahami keberagaman dan kebudayaan secara individu dan kelompok.

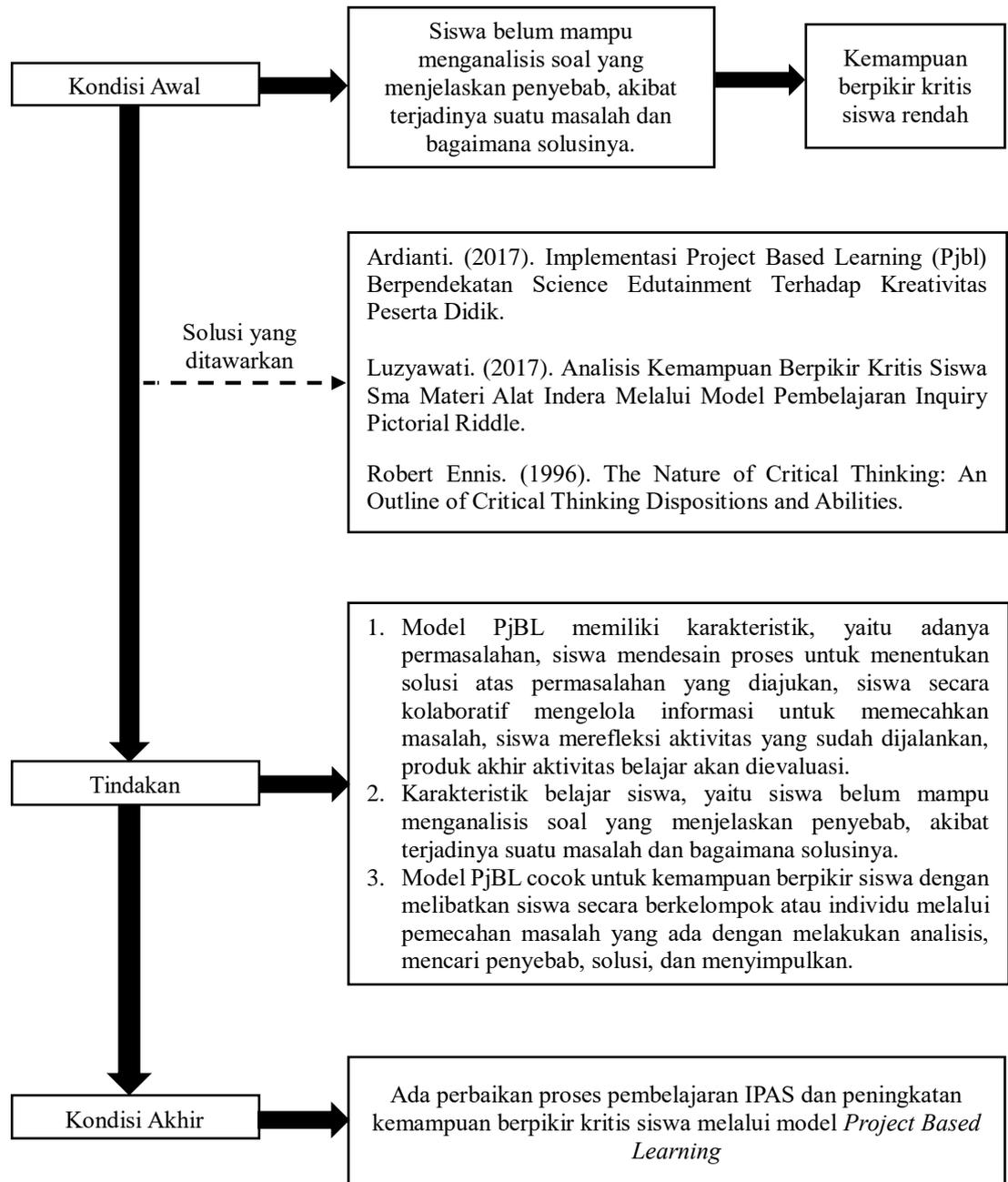
B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan model *Project Based Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara menghasilkan suatu produk. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator, yaitu menyediakan bahan dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk berdiskusi dan memecahkan masalah, serta memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melakukan kegiatan pembuatan produk.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas 4 SDN Patihan adalah ketika guru menerangkan pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan menganalisis suatu masalah dan kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa, beberapa siswa tidak merespon atau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa lainnya mampu mengemukakan pendapatnya, bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, tetapi kemampuan siswa dalam menganalisis soal masih kurang. Hal ini dapat terlihat ketika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang menjelaskan penyebab terjadinya suatu masalah dan solusi apa yang diberikan. Siswa juga merasa bingung ketika ditanya alasannya mengenai jawaban yang dia berikan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan pendapat Luzyawati, (2017) bahwa siswa belum mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS terutama yang berkaitan dengan menganalisis penyebab suatu masalah, menyimpulkan akibat yang terjadi, dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah. Siswa cenderung menghafal materi daripada memahami konsep. Oleh karena itu, penerapan model *Project Based Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan pilihan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Selain itu, penggunaan model *Project Based Learning* ini akan membuat siswa tertarik dalam mengerjakannya karena dalam pembelajarannya siswa diminta untuk menghasilkan sebuah proyek. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ennis (dalam Husnidar et al., 2014) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk meyakini atau melakukan sesuatu sedangkan menurut Ardianti et al., (2017) bahwa *Project Based Learning* (PJBL) adalah model pembelajaran yang didefinisikan dengan kegiatan pembelajaran yang merancang dan melaksanakan sebuah proyek hingga menjadi sebuah produk. Model *Project Based Learning* ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak membuat siswa cepat bosan. Model *Project Based Learning* dapat menjadi pilihan yang tepat dan cocok dikarenakan model pembelajaran ini efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan melibatkan siswa secara berkelompok atau individu melalui pemecahan masalah yang ada dengan melakukan analisis, mencari solusi, dan menyimpulkan (Mujiyono, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dijabarkan pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika dilakukan tindakan dengan penerapan model *Project Based Learning* maka kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Patihan dapat ditingkatkan”.